

BAB I.

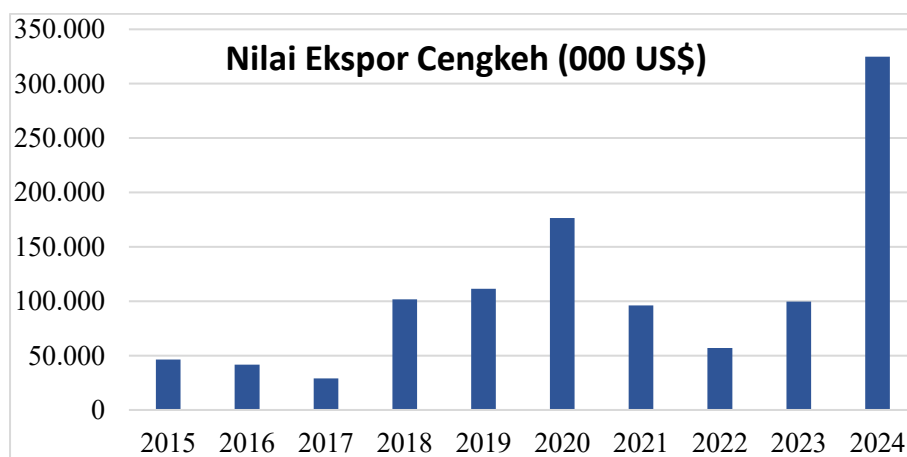
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dunia tidak terlepas ditandai dari peran perdagangan internasional sebagai salah satu faktor utama yang mendorong aktivitas ekonomi antar negara. Perdagangan internasional melalui kegiatan ekspor dan impor memberikan peluang bagi negara untuk mengoptimalkan keunggulan komparatif, sehingga efisiensi produksi meningkat dan kebutuhan domestik dapat terpenuhi. Aktivitas perdagangan lintas negara berperan dalam mengoptimalkan alokasi sumber daya sekaligus membuka peluang akses pasar yang lebih luas bagi produk dan jasa domestik. Dalam konteks perekonomian dunia, perdagangan internasional menjadi sarana penting bagi negara berkembang seperti Indonesia untuk memperkuat struktur ekonomi nasional. Selain sebagai sumber devisa, perdagangan internasional turut mendorong industrialisasi, penyerapan tenaga kerja, serta transfer teknologi dan inovasi dari negara maju. Meskipun memiliki peran penting, perdagangan internasional tidak terlepas dari berbagai kendala, di antaranya fluktuasi harga komoditas dunia, ketidakstabilan nilai tukar, serta hambatan perdagangan baik tarif maupun non-tarif. (Pianti Lia dkk., 2022).

Ekspor Indonesia terbagi menjadi sektor migas dan non-migas, dengan subsektor perkebunan, termasuk cengkeh, menjadi penyumbang signifikan dalam penjualan barang internasional non-migas. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS), kinerja ekspor total Indonesia mengalami fluktuasi signifikan dari tahun 2007 hingga 2016, dengan nilai ekspor meningkat dari 114,10 miliar USD pada 2007 menjadi 137,02 miliar USD pada 2008, namun menurun kembali pada 2009

menjadi 116,51 miliar USD (Nurhayati, 2018). Cengkeh merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia yang memiliki peran strategis dalam perdagangan internasional. Berdasarkan data dari *Food and Agriculture Organization (FAO)* tahun 2020, Indonesia adalah penghasil cengkeh tertinggi di dunia dengan produksi mencapai 133.604 ton, jauh melampaui Madagaskar (23.931 ton) dan Tanzania (8.602 ton) sebagai pesaing utama (Mellinia & Wijayanti, 2024). Produksi yang tinggi disertai dengan permintaan global yang besar membuat cengkeh menjadi salah satu produk hasil bumi unggulan, yang turut memberikan peranan terhadap tabungan dana negara dan mendukung perekonomian domestik. Dalam konteks neraca pembayaran, ekspor cengkeh secara langsung memperkuat cadangan devisa Indonesia, yang berdampak positif pada stabilitas nilai tukar rupiah dan kemampuan impor barang modal. Selain itu, sektor perkebunan cengkeh turut mendukung penyerapan tenaga kerja di daerah penghasil, seperti Maluku dan Nusa Tenggara, serta mendorong pertumbuhan industri hilir seperti minyak atsiri dan produk turunan lainnya. Dengan demikian, pengembangan dan optimasi ekspor cengkeh tidak hanya penting bagi pendapatan negara, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional.



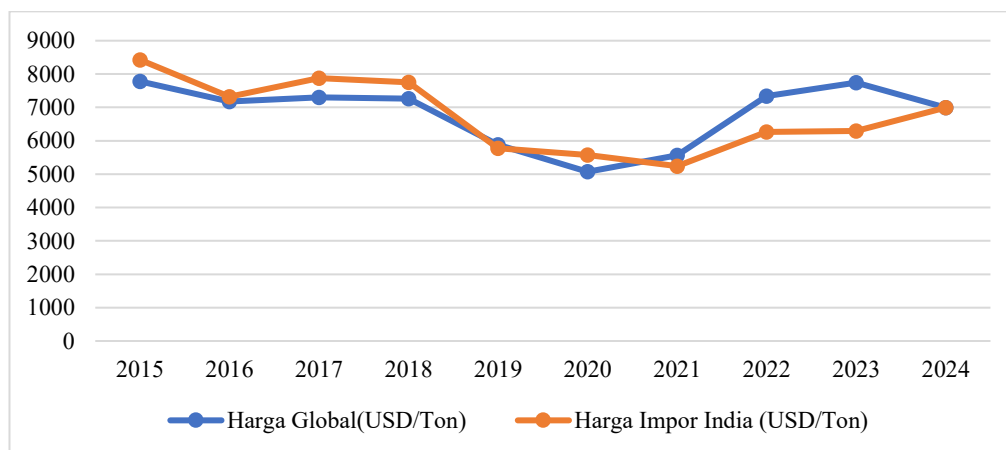
Gambar 1. 1 Nilai Ekspor Cengkeh Indonesia ke India Tahun 2015-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Berdasarkan Gambar 1.1 nilai ekspor cengkeh Indonesia pada tahun 2020 mencapai 176,56 juta USD, meningkat hampir 84 persen dari tahun sebelumnya, menjadikan Indonesia sebagai penyumbang ekspor cengkeh terbesar di pasar global (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023). India, sebagai salah satu tujuan ekspor utama, memiliki permintaan tinggi terhadap cengkeh untuk kebutuhan industri makanan, obat tradisional, minyak atsiri, dan parfum, yang mendorong peningkatan nilai ekspor cengkeh Indonesia. Meskipun demikian, ekspor cengkeh tetap menunjukkan stabilitas relatif, dengan India sebagai pasar utama, diikuti oleh Uni Emirat Arab, Singapura, dan Bangladesh (Mellinia & Wijayanti, 2024). Subsektor perkebunan berkontribusi rata-rata 3,40% terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia pada periode 2015-2019, meskipun mengalami penurunan pertumbuhan sebesar -7,22% (Hasibuan & Novianti, 2022).

India mengimpor cengkeh dari Indonesia senilai 176,56 juta USD pada 2020, peningkatan 84 persen dari tahun sebelumnya, untuk memenuhi permintaan industri makanan, obat tradisional, dan minyak atsiri (Madaniyah dkk., 2022). Ketergantungan India pada cengkeh Indonesia telah meningkat sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi, populasi yang luas, dan kegagalan panen domestik. Akibatnya, India menjadi tujuan ekspor yang menarik (Hidayati & Ekaria, 2023). Namun, implementasi potensi ini dapat dipengaruhi oleh sejumlah variabel, seperti kebijakan non-subsidi, nilai tukar, dan fluktuasi harga di pasar internasional. Faktor-faktor ini dapat menghambat persaingan cengkeh Indonesia di pasar India.

Harga internasional cengkeh merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi nilai ekspor. Menurut teori harga internasional, harga komoditas di pasar global ditentukan oleh dinamika permintaan dan penawaran global. Ketika harga cengkeh internasional naik, eksportir Indonesia dapat memperoleh margin keuntungan yang lebih tinggi, mendorong peningkatan ekspor ke India.



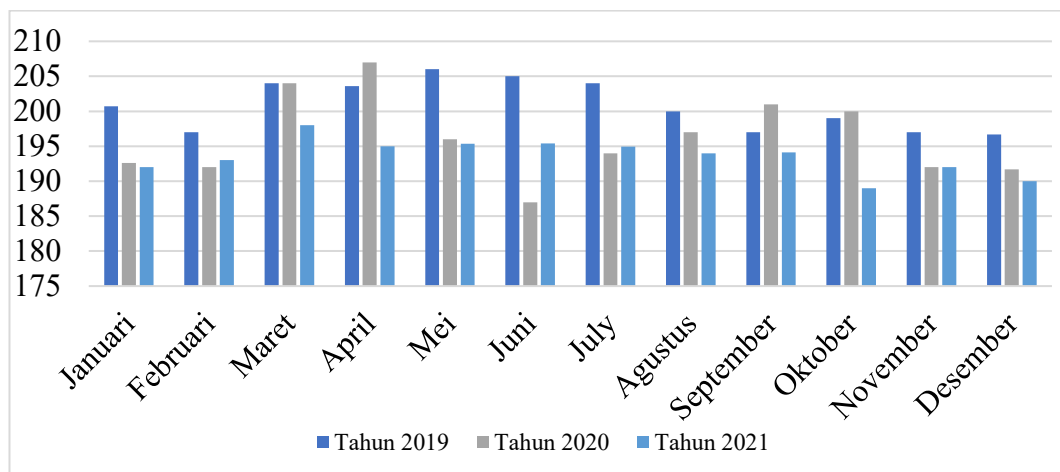
Gambar 1. 2 Tren Harga Internasional Cengkeh dan Harga Impor Cengkeh India tahun 2015-2024

Sumber: ITC Trade Map (diakses Mei 2025).

Pada gambar 1.1 menunjukkan tren harga cengkeh global dan impor India dari 2015 hingga 2024. Harga global mengalami penurunan signifikan dari 2019 (5881 USD/Ton) ke 2020 (5072 USD/Ton), diikuti oleh kenaikan tajam hingga 2023 (7746 USD/Ton). Sebaliknya, harga impor India cenderung lebih stabil, dengan titik terendah pada 2021 (5241 USD/Ton), dan menunjukkan kenaikan perlahan hingga 2024 (6991 USD/Ton). Perbedaan pola ini mencerminkan dinamika pasar yang berbeda antara harga global dan impor India selama periode tersebut. Namun, fluktuasi harga cengkeh yang sulit diprediksi, sebagaimana karakteristik komoditas pertanian, dapat menciptakan ketidakpastian bagi eksportir (Madaniyah, 2024). Faktor ini menjadi semakin kompleks dengan adanya

persaingan dari negara-negara seperti Madagaskar dan Sri Lanka, yang juga mengekspor cengkeh ke pasar global (Hidayati & Ekaria, 2023).

Nilai tukar rupiah terhadap rupee India maupun terhadap dollar Amerika Serikat juga memainkan peran penting dalam daya saing ekspor cengkeh. Menurut Pianti Lia dkk. (2022) depresiasi nilai tukar rupiah menjadikan harga cengkeh Indonesia relatif lebih rendah di pasar India, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai ekspor. Sebaliknya, penguatan rupiah dapat meningkatkan harga cengkeh Indonesia, mengurangi daya saingnya di pasar India.



Gambar 1. 3 Data Historis Nilai Kurs INR-IDR Tahun 2019-2021

Sumber: XE.com & Reserve Bank of India

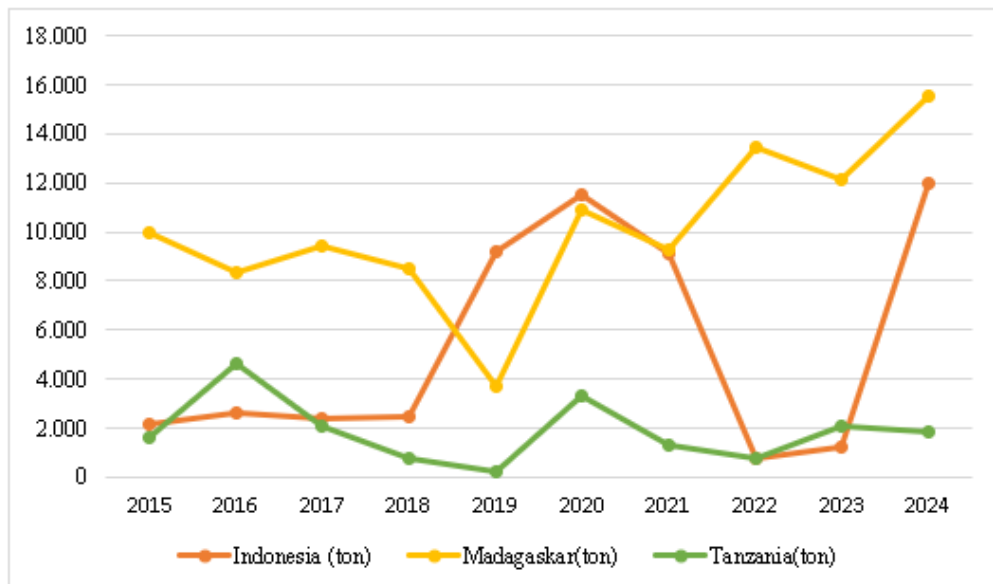
Pada gambar 1.2 mempresentasikan perbandingan pergerakan nilai tukar INR-IDR dari dua sumber terpercaya, yaitu XE.com dan *Reserve Bank of India* (RBI), selama periode 2019 hingga 2021. Secara visual, grafik ini menunjukkan pola fluktuasi yang relatif paralel antara kedua sumber, meskipun terdapat variasi minor dalam tingkat nilai tukar harian. Dalam konteks sistem kurs mengambang yang dianut oleh kedua negara, grafik ini secara jelas menggambarkan bagaimana nilai tukar INR-IDR mengalami dinamika yang signifikan selama periode

pengamatan. Fluktuasi tersebut terutama terlihat jelas pada kuartal II tahun 2020, yang bertepatan dengan masa awal pandemi COVID-19 ketika pasar valuta asing global mengalami volatilitas tinggi(Ozama & Nurbayani, 2022)

Perdagangan internasional menghadapi tidak hanya kebijakan tarif tetapi juga peningkatan penerapan *Non-Tariff Measures* (NTM), khususnya Tindakan *Sanitary and Phytosanitary Measures* (SPS) serta *Technical Barriers to Trade* (TBT), yang diberlakukan oleh negara-negara pengimpor(UNCTAD, 2010). Meskipun kebijakan non-subsidi tersebut, termasuk SPS dan TBT, utamanya dirancang untuk melindungi kesehatan konsumen dan integritas lingkungan, seringkali kebijakan ini menimbulkan tantangan yang signifikan bagi eksportir, terutama yang berasal dari negara-negara berkembang seperti Indonesia(Tristi dkk., 2021). Ketentuan SPS terutama berfokus pada standar keamanan pangan dan kesehatan hewan, sedangkan regulasi TBT mencakup serangkaian spesifikasi teknis, seperti persyaratan pelabelan dan sertifikasi, yang secara substansial dapat meningkatkan biaya kepatuhan bagi entitas eksportir(World Trade Organization, 2021). Dalam konteks spesifik ekspor cengkeh Indonesia ke India, kebijakan non-tarif seperti SPS dan TBT berpotensi memengaruhi nilai ekspor, menunjukkan efek yang menguntungkan atau merugikan tergantung pada efikasi Indonesia dalam mematuhi persyaratan yang ditetapkan. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai dampak kebijakan non-tarif ini sangat penting untuk menjelaskan dinamika kompleks yang mengatur perdagangan cengkeh Indonesia dengan India.

Volume impor cengkeh oleh India merupakan faktor lain yang memengaruhi nilai ekspor Indonesia. India, dengan populasi besar dan

pertumbuhan ekonomi yang pesat, memiliki permintaan tinggi terhadap cengkeh untuk industri makanan, kosmetik, dan obat tradisional (Madaniyah, 2024). Ketergantungan India pada impor cengkeh, yang disebabkan oleh kegagalan panen domestik akibat cuaca ekstrem, menciptakan peluang besar bagi Indonesia (Wahdiana dkk., 2023). Namun, volume impor India dapat dipengaruhi oleh kebijakan perdagangan, seperti tarif impor, kuota impor, maupun non-tarif yang dapat membatasi permintaan cengkeh Indonesia.



Gambar 1. 4 Volume Impor Cengkeh India Dari Negara Pengimpor Tahun 2015-2024

Sumber: ITC Trade Map (Diakses Juni 2025)

Berdasarkan Gambar 1.4 Volume impor cengkeh India dari Indonesia dan pesaing seperti Madagaskar serta Tanzania menunjukkan dinamika persaingan yang signifikan. Berdasarkan data 2015–2024, impor India dari Indonesia meningkat dari 2.121 ton pada 2015 menjadi 11.981 ton pada 2024, namun Madagaskar mencatat kenaikan lebih tajam dari 9.996 ton menjadi 15.662 ton,

sementara Tanzania tetap rendah di 1.828 ton. Fluktuasi ini, terutama setelah 2020, mencerminkan tingginya permintaan domestik India yang bergantung pada impor, potensi pasar India sebagai importir utama cengkeh Indonesia menunjukkan peluang besar untuk meningkatkan nilai ekspor.

Pandemi COVID-19 (2019–2020) mengganggu ekspor cengkeh Indonesia akibat disrupsi rantai pasok dan pembatasan perdagangan, menyebabkan penurunan ekspor pada 2019 meskipun ekspor pertanian meningkat 14,02% pada 2020 (Wahdiana dkk., 2023). Tetapi keadaan bahwa kinerja ekspor cengkeh Indonesia pada masa pandemi Covid-19 relatif tidak terdampak negatif, bahkan variabel pandemi dalam model analisis terbukti berpengaruh positif terhadap nilai ekspor. Faktor fundamental seperti PDB Indonesia, PDB negara tujuan, populasi, serta kapasitas produksi terbukti berkontribusi signifikan dalam mendorong ekspor, sementara gangguan distribusi dan penurunan harga yang sempat terjadi pada awal pandemi tidak menghambat secara keseluruhan karena adanya permintaan stabil dari negara mitra. Dengan demikian, meskipun pandemi memicu disrupsi rantai pasok, kinerja ekspor cengkeh Indonesia tetap terjaga berkat kuatnya permintaan luar negeri dan daya saing produksi domestik (Wahdiana dkk., 2023). Tantangan seperti fluktuasi harga internasional, volatilitas nilai tukar, dan kebijakan non-tarif memperburuk kerentanan ekspor ke India, menunjukkan kesenjangan antara potensi cengkeh sebagai komoditas unggulan dan realitas kinerjanya di pasar global.

Secara teoretis, nilai ekspor cengkeh dipengaruhi oleh dinamika permintaan dan penawaran *International Economics Theory and Policy*, 9th Edition. Harga internasional dan nilai tukar riil mendorong permintaan, sedangkan

kebijakan non-tarif seperti *Sanitary and Phytosanitary Measures* (SPS) serta *Technical Barriers to Trade* (TBT), meningkatkan biaya penawaran, mengurangi daya saing di pasar India (Hidayati & Ekaria, 2023). Namun, teori ini tidak cukup menjelaskan interaksi simultan antara kebijakan non-tarif dan volume impor India, menunjukkan adanya kesenjangan teoretis yang perlu diatasi.

Kajian- kajian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi ekspor cengkeh Indonesia, namun menunjukkan hasil yang bervariasi tergantung pada variabel dan tujuan ekspor yang diteliti. Penelitian oleh Hasibuan dan Novianti (2022) berjudul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Cengkeh Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor Cengkeh Utama”** menemukan bahwa GDP riil, nilai tukar riil, jarak ekonomi, dan harga ekspor cengkeh berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor cengkeh ke negara-negara utama, termasuk India, dengan saran untuk memprioritaskan pasar India dan negara lain seperti Vietnam dan Singapura. Sebaliknya, penelitian oleh Madaniyah dkk. (2022) berjudul **“Menguji Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Cengkeh (*Syzygium aromaticum* L.) ke India”** menunjukkan bahwa produksi cengkeh, harga internasional, harga domestik, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor cengkeh khususnya ke India sebagai tujuan utama.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan harga internasional, nilai tukar, kebijakan non-tarif, dan volume impor India secara holistik untuk menganalisis nilai ekspor cengkeh Indonesia ke India, sesuatu yang belum dilakukan secara simultan oleh studi sebelumnya. Fokus pada hubungan

bilateral Indonesia-India, dengan periode 2015–2024 yang mencakup dinamika pandemi, memberikan perspektif baru terhadap tantangan ekspor. Pendekatan kuantitatif menggunakan model ARDL juga memungkinkan analisis hubungan jangka pendek dan panjang, memperkaya pemahaman tentang interaksi variabel. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada strategi perdagangan bilateral dan pengembangan literatur perdagangan internasional.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan uraian latar belakang, penting untuk meneliti lebih lanjut pengaruh harga internasional, nilai tukar, kebijakan non-tarif, dan volume impor India terhadap nilai ekspor cengkeh Indonesia secara mendalam, mengingat tantangan seperti fluktuasi harga global, volatilitas nilai tukar, biaya kebijakan non-subsidi, permintaan impor India cengkeh per tahun dan hambatan standar kualitas India. Atas dasar tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Harga Internasional, Nilai Tukar, Kebijakan Non-Subsidi, Volume Impor Terhadap Nilai Ekspor Cengkeh Indonesia ke India”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah harga internasional berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor cengkeh Indonesia ke India?
2. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap rupee India terhadap nilai ekspor cengkeh Indonesia ke India?
3. Apakah kebijakan non-tarif berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor cengkeh Indonesia ke India?
4. Apakah volume impor cengkeh berpengaruh signifikan oleh India terhadap nilai ekspor cengkeh Indonesia ke India?

5. Apa pengaruh simultan dari harga internasional, nilai tukar, kebijakan non-subsidi, dan volume impor India terhadap nilai ekspor cengkeh Indonesia ke India?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh harga internasional terhadap nilai ekspor cengkeh Indonesia ke India.
2. Menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap rupee India terhadap nilai ekspor cengkeh Indonesia ke India.
3. Menganalisis pengaruh kebijakan non-tarif terhadap nilai ekspor cengkeh Indonesia ke India.
4. Menganalisis pengaruh volume impor cengkeh oleh India terhadap nilai ekspor cengkeh Indonesia ke India.
5. Menganalisis pengaruh simultan dan dominasi variabel dari harga internasional, nilai tukar, kebijakan non-subsidi, dan volume impor India terhadap nilai ekspor cengkeh Indonesia ke India

1.4 Ruang Lingkup

- a. Objek Penelitian: Dalam penelitian ini , nilai ekspor cengkeh Indonesia ke India digunakan sebagai variabel dependen, sementara variabel independen yang dianalisis meliputi harga internasional cengkeh, nilai tukar rupiah terhadap rupee India, kebijakan non-subsidi berupa pajak ekspor dan regulasi kualitas, serta volume impor cengkeh oleh India.

- b. Fokus Geografis: Penelitian berfokus pada ekspor cengkeh dari Indonesia ke India, mengingat India merupakan tujuan ekspor utama cengkeh Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jangka waktu 2015-2024.
- c. Periode Waktu: Penelitian ini menggunakan data tahunan pada periode 2015–2024, yang dipilih guna menggambarkan tren ekspor cengkeh serta fluktuasi harga internasional, nilai tukar, dan kebijakan perdagangan sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.
- d. Pendekatan Analisis: Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis ekonometrik untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap nilai ekspor cengkeh, baik secara individu maupun simultan, serta mempertimbangkan korelasi antar variabel.
- e. Sumber Data: Data sekunder diperoleh dari laporan resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), *Food and Agriculture Organization* (FAO), Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, dan sumber lain yang relevan, termasuk jurnal dan literatur terkait ekspor cengkeh.
- f. Batasan Penelitian: Penelitian ini tidak mencakup faktor internal seperti efisiensi produksi cengkeh di Indonesia atau faktor eksternal seperti kondisi politik di India, kecuali relevan dengan kebijakan non-subsidi atau volume impor. Analisis terbatas pada variabel yang ditentukan untuk menjaga fokus penelitian.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang perdagangan internasional, dengan memberikan wawasan tentang pengaruh harga internasional, nilai tukar, kebijakan non-tarif, dan volume impor terhadap nilai ekspor cengkeh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi daya saing komoditas pertanian di pasar global, terutama dalam konteks hubungan perdagangan antara Indonesia dan India.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah: Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Indonesia, khususnya Kementerian Perdagangan dan Kementerian Pertanian, dalam merumuskan kebijakan perdagangan yang mendukung ekspor cengkeh, seperti pengelolaan kebijakan non-subsidi yang kondusif dan strategi stabilisasi nilai tukar untuk meningkatkan daya saing di pasar India.
- b. Bagi Pelaku Industri: Penelitian ini memberikan panduan bagi eksportir cengkeh dan pelaku industri perkebunan dalam mengantisipasi fluktuasi harga internasional dan memanfaatkan peluang pasar di India melalui peningkatan kualitas produk sesuai standar impor.

- c. Bagi Akademi: Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menganalisis dinamika ekspor komoditas pertanian, khususnya cengkeh, serta hubungan ekonomi antara Indonesia dan India dalam konteks perdagangan global